



HUBUNGAN FAKTOR RISIKO DENGAN INFESTASI *Pediculus humanus capitis* PADA SISWA SDN BANDAR LOR 1 KOTA KEDIRI

CORRELATION OF RISK FACTORS WITH INFESTATIONS *Pediculus humanus capitis* IN ELEMENTARY SCHOOL OF BANDAR LOR 1 KEDIRI CITY

Rizal Aditya Hermawan^{1*}, Muh. Shofi², Viorentin Natalia Moi¹

¹Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medis, Intitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri,
Jl KH Wahid Hasyim No 65 Kota Kediri, Jawa Timur

²Program Studi D3 Farmasi, Intitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri,
Jl KH Wahid Hasyim No 65 Kota Kediri, Jawa Timur

*Corresponding author: rizal.hermawan@iik.ac.id

Abstrak

Pedikulosis kapitis merupakan penyakit kulit kepala yang disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis*. Penyakit ini dapat menular secara langsung maupun tidak langsung. Gejala klinis berupa rasa gatal pada kulit kepala. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan faktor risiko yaitu usia, jenis kelamin, bentuk rambut, jenis kulit kepala, dan tingkat pengetahuan dengan infestasi *Pediculus humanus capitis* pada siswa SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri. Desain penelitian *Cross Sectional* dan menggunakan teknik sampling *total sampling* dengan jumlah sampel 72 responden dari siswa kelas I, II, dan III. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 36% responden positif *Pediculus humanus capitis* dan sisanya tidak teridentifikasi *Pediculus humanus capitis*. Hasil analisa dengan menggunakan uji *Chi Square* diketahui bahwa terdapat hubungan usia, jenis kelamin, bentuk rambut, jenis kulit kepala, dan tingkat pengetahuan dengan infestasi *Pediculus humanus capitis*. Terdapat hubungan faktor risiko dengan infestasi *Pediculus humanus capitis* pada siswa kelas I, II, dan III SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri.

Kata kunci: Faktor risiko; *Pediculus humanus capitis*; Siswa SD; SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri

Abstract

Pediculosis capitis is a scalp disease caused by Pediculus humanus capitis. This disease can be transmitted directly or indirectly. Clinical symptoms include itching of the scalp. The purpose of this study was to determine the relationship between risk factors, namely age, gender, hair shape, scalp type, and level of knowledge with Pediculus humanus capitis infestation in students of Elementary School of Bandar Lor 1 Kediri City. The research design was cross-sectional and used a total sampling technique with a total sample of 72 respondents from grades I, II, and III. Based on the results of the study, it wares found that 36% of the respondents were positive for Pediculus humanus capitis and the rest was not identified as Pediculus humanus capitis. Analysis using by Chi-Square test show that there is a relationship between age, gender, hair shape, scalp type, and level of knowledge with Pediculus humanus capitis infestation. There is a relationship between risk factors and Pediculus humanus capitis infestation in class I, II, and III students of Elementary School of Bandar Lor 1 Kediri City.

Keywords: Elementary School of Bandar Lor 1 Kediri City; Elementary Students; *Pediculus humanus capitis*; Risk Factor

PENDAHULUAN

Infeksi *Pediculus humanus capitis* merupakan salah satu kejadian yang cukup tinggi di Indonesia. Sampai saat ini di negara Indonesia belum ada angka pasti mengenai terjadinya Pedikulosis kapitis (Rahmawati *et al.*, 2020). Hal ini disebabkan karena banyak penderita yang memilih untuk mengobati sendiri dan tidak berkonsultasi dengan petugas kesehatan. Infeksi ini telah menjadi endemik di dunia baik di negara maju maupun negara berkembang dan baik di negara yang beriklim tropis ataupun beriklim sedang termasuk Indonesia (Nurdiani, 2020).

Secara epidemiologi, penyebaran *Pediculus humanus capitis* lebih banyak terjadi dikalangan anak-anak sekolah berusia 8-10 tahun terutama anak SD yang menduduki kelas bawah (Saubissabri Syarbaini & Yulfi, 2021). Beberapa faktor yang mendukung infeksi kutu seperti tidak menjaga kebersihan diri sendiri dan pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan kutu rambut (Mitriani *et al.*, 2017; Yulianti *et al.*, 2016). Infeksi yang terjadi juga dapat menyebabkan psikologis terganggu dan dapat mengganggu aktivitas belajar di sekolah (Agumsah & Apriani, 2021; Sari, 2016). Edukasi atau penyuluhan tentang *Pediculus humanus capitis* perlu dilakukan, agar anak-anak dapat mengetahui pencegahan penyebaran kutu rambut, namun sebelum diberikan edukasi harus dilihat tingkat pengetahuannya (Yulianti *et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2019) sekitar 83% responden menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara frekuensi mencuci rambut dengan kejadian infeksi *Pediculus humanus capitis*. Terdapat hubungan yang kuat antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi *Pediculus humanus capitis* sebesar (59%). Selain itu, ada hubungan yang lemah antara pendapatan keluarga dengan infeksi *Pediculus humanus capitis* sebesar 29% dan ada hubungan yang sedang antara jumlah keluarga dengan kejadian infeksi *Pediculus humanus capitis* sebesar 45%. Selanjutnya penelitian di Sekolah Dasar Negeri Kertasari sebesar 52,1% siswa terinfeksi kutu, dari kejadian ini menunjukkan bahwa infeksi *Pediculus humanus capitis* cukup tinggi di Indonesia (Fitri *et al.*, 2019; Yulianti *et al.*, 2016).

Gejala-gejala yang ditimbulkan penderita *Pediculus humanus capitis* adalah perasaan gatal bercampur panas dikarenakan gigitan kutu rambut pada kulit kepala (Zulinda *et al.*, 2010). Selain itu rasa gatal juga ditimbulkan oleh liur dan ekskreta dari kutu yang dimasukkan ke dalam kulit saat menghisap darah (Nadyanti & Mutiara, 2019; Rumampuk, 2017). Perasaan gatal tersebut tentunya sangat mengganggu penderita, pada anak SD dapat menyebabkan konsentrasi belajar anak terpecah, kurang tidur serta perasaan malu akibat telur-telur kutu yang terlihat pada rambut kepala anak tersebut, sehingga dapat mengganggu penampilannya (Zulinda *et al.*, 2010).

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan peneliti di beberapa SD Kota Kediri ditemukan Sekolah Dasar yang memiliki permasalahan terhadap kejadian infeksi *Pediculus humanus capitis* pada siswanya yaitu SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan perwakilan sampel sebanyak 5 orang yang dipilih dari siswa kelas I, II, dan III didapatkan hasil positif infeksi *Pediculus humanus capitis* sebanyak 2 orang. Kondisi anak-anak di lingkungan sekolah kurang menjaga kebersihan terutama pada anak-anak kelas bawah dan padatnya pemukiman penduduk disekitar lingkungan sekolah menjadi faktor yang perlu di perhatikan terhadap kejadian infeksi *Pediculus humanus capitis*. Anak-anak kurang peduli dan kurang perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan pribadi serta kurangnya pengetahuan terhadap penyebab dan gejala infeksi kutu rambut (Nurdiani, 2020).

Pediculosis capitis dapat menular dari satu individu ke individu lainnya, baik dengan kontak langsung maupun tidak langsung (Pringgayuda *et al.*, 2021). Seperti pemakaian benda secara bersama-sama merupakan salah satu cara dalam penularan parasit ini (Kartini *et al.*, 2021). Adapun faktor-faktor yang berperan dalam penularan yaitu usia, jenis kelamin, kondisi sosial dan ekonomi, kebersihan diri, dan kepadatan hunian (Rahmita *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian di salah satu Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Kota Kediri yaitu SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri. Sebab masih tingginya angka kejadian *Pediculus humanus capitis* Pada Siswa kelas I, II, III. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan faktor risiko yaitu usia, jenis kelamin, bentuk

rambut, jenis kulit kepala, dan tingkat pengetahuan dengan infestasi *Pediculus humanus capitis* pada siswa kelas I, II, dan III SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa-siswi SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri dan sampel dari penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas I, II, dan III sebanyak 72 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 72 sampel. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan merupakan data primer, yaitu berupa kuisioner dan pemeriksaan langsung *Pediculus humanus capitis* menggunakan alat bantu sisir serit dan pemeriksaan mikroskopis *Pediculus humanus capitis* pada siswa.

Data yang terkumpul diolah dengan computer menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel distribusi frekuensi. Untuk melihat hubungan antara faktor risiko dengan kejadian *Pediculus humanus capitis* digunakan Uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($P < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedikulosis kapitis merupakan infeksi pada rambut serta kulit kepala manusia yang disebabkan oleh parasit *Pediculus humanus capitis*. Keberadaan Pedikulosis kapitis akan menimbulkan gejala gatal terutama didaerah oksiput dan temporal, serta dapat meluas ke seluruh area kepala (Nadira *et al.*, 2020). Infeksi *Pediculus humanus capitis* ini merupakan salah satu masalah kesehatan pada anak sekolah terutama pada tingkat pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama (Zulinda *et al.*, 2010). Infeksi parasit ini lebih banyak ditemukan pada anak-anak sekolah terutama pada anak-anak yang menduduki Sekolah Dasar (Syarbaini & Yulfi, 2021). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang tertera pada Tabel 1, bahwa parasit *Pediculus humanus capitis* banyak ditemukan pada anak usia antara 6-10 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Risiko *Pediculus humanus capitis*

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Usia	6-8 tahun	61	85
	9-10 tahun	11	15
Jenis Kelamin	Perempuan	64	89
	Laki-laki	8	11
Bentuk Rambut	Lurus	63	88
	Keriting	9	12
Jenis Kulit Kepala	Tidak Berminyak	62	86
	Berminyak	10	14
Tingkat Pengetahuan	Baik	60	83
	Buruk	12	17

Berdasarkan Tabel 1 umlah anak perempuan lebih banyak dibandingkan anak laki-laki yaitu 64 anak (89%). Siswa yang memiliki bentuk rambut lurus lebih banyak dibandingkan siswa yang memiliki bentuk rambut keriting yaitu 63 anak (88%), siswa yang memiliki jenis kulit kepala tidak berminyak lebih banyak dibandingkan yang berminyak yaitu 62 anak (86%) dan tingkat pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan pengetahuan yang buruk yaitu sebanyak 60 anak (83%). Faktor-faktor risiko dengan kejadian infeksi *Pediculus humanus capitis* sering kali ditemui di Sekolah Dasar seperti usia, jenis kelamin, frekuensi mencuci rambut dan tingkat pengetahuan (Yulianti *et al.*, 2016).

Tabel 2. Persentase Hasil Positif dan Negatif *Pediculus humanus capitis* Pada Siswa SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri

Hasil Pemeriksaan	Jumlah Siswa	%
Positif	26	36
Negatif	46	64

Hasil pemeriksaan mikroskopis yang telah dilakukan dari 72 sampel pada siswa kelas I, II dan III di SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri didapatkan hasil yang tertera pada Tabel 2 yaitu sebesar 36% untuk sampel positif dan 64% untuk sampel negatif. Hal ini menandakan ada infeksi *Pediculus humanus capitis* pada siswa di SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti *et al.*, (2016) di SDN Kertasari Padalarang Kabupaten Bandung Jawa Barat dari hasil penelitiannya ditemukan positif *Pediculus humanus capitis* dimana dari 142 siswa SD 73 siswa atau 52,1% diantaranya terinfeksi Pedikulosis kapitis.



Gambar 1. Telur *Pediculus humanus capitis* (a), Nimfa *Pediculus humanus capitis* (b), *Pediculus humanus capitis* Jantan (c), dan *Pediculus humanus capitis* Betina (d). Perbesaran 45X

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Infestasi *Pediculus humanus capitis*

Usia	Infestasi <i>Pediculus humanus capitis</i>		Total	P value
	Positif%	Negatif%		
6- 8 tahun	18 (25%)	43 (59,72%)	61 (85%)	0,006
9-10 tahun	8 (11%)	3 (4,16%)	11 (15%)	
Total	26 (36%)	46 (63,88%)	72 (100%)	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai Asymp. Sig (2-sided) pada uji chi square sebesar 0,006 yang berarti $< 0,05$. Maka berdasarkan pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan usia dengan infestasi *Pediculus humanus capitis* pada siswa kelas I, II, dan III SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia siswa tahun lebih cenderung terinfeksi pedikulosis kapitis yaitu antara usia 6-8 tahun. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor pendukung infeksi kutu yaitu tidak menjaga kebersihan diri sendiri dan pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan kutu rambut. Siswa yang memiliki usia antara 9-10 tahun yang terinfeksi *Pediculus humanus capitis* disebabkan karena kurangnya menjaga kebersihan diri baik di lingkungan sekolah atau lingkungan rumah sehingga dapat menjadi jalur transmisi penularan Pedikulosis kapitis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Değerli *et al.* (2012) dan Maramazi *et al.*, (2019) bahwa infeksi pedikulosis kapitis sering menginfeksi anak-anak di usia 6-12 tahun dengan rata-rata tertinggi penderita penyakit tersebut pada usia 9 tahun. Prevalensi tinggi pada anak usia sekolah disebabkan oleh kontak antar kepala yang sering terjadi saat anak belajar dan bermain dalam kelompok kecil serta permasalahan utama yang sering terjadi pada anak sekolah usia 5-13 tahun (Cahyarini *et al.*, 2021; Suweta *et al.*, 2021). Selain itu juga usia di atas 5 tahun biasanya sudah melakukan aktivitas mandi dan mencuci rambut sendiri, tetapi diduga masih kurang memperhatikan aspek *personal hygiene* yang baik (Nadira *et al.*, 2020).

Tabel 4. Hubungan Jenis Kelamin dengan Infestasi *Pediculus humanus capitis*

Jenis Kelamin	Infestasi <i>Pediculus humanus capitis</i>		Total	P value
	Positif%	Negatif%		
Perempuan	20 (27,77%)	44 (61%)	64 (89%)	0,015
Laki-laki	6 (8,33%)	2 (2,77%)	8 (11%)	
Total	26 (36%)	46 (63,88%)	72 (100%)	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 ditemukan bahwa dari 64 (89%) siswa yang memiliki jenis kelamin perempuan, 20 (27,77%) diantaranya terinfeksi *Pediculus humanus capitis* dan 44 (61%) lainnya negatif terinfeksi *Pediculus humanus capitis*, sedangkan dari 8 (11%) siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki 6 (8,33%) diantaranya terinfeksi *Pediculus humanus capitis* dan 2 (2,77%) negatif terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Dapat diketahui bahwa 20 (27,77%) jenis kelamin perempuan lebih banyak terinfeksi *Pediculus humanus capitis*, sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah lebih sedikit 6 (8,33%) terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *Pediculus humanus capitis*, hal ini dibuktikan melalui hasil uji *chi square* antara variabel usia dengan kejadian *Pediculus humanus capitis* dimana didapatkan *p-value* sebesar 0,015 yang artinya $< 0,05$. Hal tersebut terdapat hubungan jenis kelamin dengan infestasi *Pediculus humanus capitis* pada siswa kelas I, II, dan III SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Maryanti & Lestari (2020) dan Damayanti (2018) yaitu jenis kelamin perempuan mendominasi angka positif terinfeksi pedikulosis kapitis. Hal tersebut disebabkan karena perempuan memiliki kebiasaan berinteraksi lebih dekat dan lebih lama satu sama lain dibandingkan laki-laki. Perempuan usia sekolah dasar memiliki rambut yang cenderung lebih panjang dan selalu menggunakan aksesoris rambut (Suweta *et al.*, 2021). Rambut panjang merupakan tempat hidup yang baik untuk kutu rambut dibandingkan pada laki-laki (Cahyarini *et al.*, 2021).

Tabel 5. Hubungan Bentuk Rambut dengan Infestasi *Pediculus humanus capitis*

Bentuk Rambut	Infestasi <i>Pediculus humanus capitis</i>		Total	P value
	Positif%	Negatif%		
Lurus	19 (26,38%)	44 (61%)	63 (88%)	0,005
Keriting	7 (9,72%)	2 (2,77%)	9 (12%)	
Total	26 (36%)	46 (63,88%)	72 (100%)	

Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa 19 (26,38%) siswa yang memiliki bentuk rambut lurus lebih banyak terinfeksi *Pediculus humanus capitis*, sedangkan siswa yang memiliki bentuk rambut keriting (9,72%) terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Bentuk rambut memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *Pediculus humanus capitis*. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *chi square* antara variabel bentuk rambut dengan kejadian *Pediculus humanus capitis* dimana didapatkan *p-value* sebesar 0,005 yang artinya $< 0,05$. Rata-rata siswa memiliki bentuk rambut lurus lebih cenderung terinfeksi pedikulosis kapitis. Hal tersebut disebabkan karena kutu rambut lebih menyukai bentuk rambut yang lurus dan panjang serta memudahkan kutu rambut untuk berkembang biak. Selain itu rambut merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang mudah kotor karena banyaknya debu yang menempel dan bila kotor akan menjadi sarang kutu rambut. Sedangkan siswa yang memiliki bentuk rambut keriting dan terinfeksi kutu rambut dapat disebabkan karena rambut keriting membutuhkan perawatan yang lebih baik dibandingkan rambut lurus, sehingga apabila rambut kepala kotor dan lembab akan memudahkan kutu rambut untuk berkembang biak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rosa *et al.*, (2021) dan Putri *et al.*, (2019) yaitu anak yang memiliki rambut lurus cenderung terkena pediculosis kapitis karena parasit *Pediculus humanus capitis* mudah meletakkan telurnya. Sedangkan responden yang

memiliki rambut keriting lebih jarang terkena karena kutu kepala susah untuk menaruh telur di rambut yang keriting (Fitri *et al.*, 2019; Nurdiani, 2020; Putri *et al.*, 2019).

Tabel 6. Hubungan Jenis Kulit Kepala dengan Infestasi *Pediculus humanus capitis*

Jenis Kulit Kepala	Infestasi <i>Pediculus humanus capitis</i>		Total	P value
	Positif%	Negatif%		
Tidak berminyak	18(25%)	44 (61%)	62 (86%)	0,002
Berminyak	8 (11%)	2 (2,77%)	10 (14%)	
Total	26 (36%)	46 (63,88%)	72 (100%)	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 ditemukan bahwa dari 62 (88%) siswa yang memiliki jenis kulit kepala tidak berminyak 18 (25%) diantaranya terinfeksi *Pediculus humanus capitis* dan 44 (61%) lainnya negatif terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Sedangkan dari 10 (14%) siswa yang memiliki jenis kulit kepala berminyak, 8 (12%) diantaranya terinfeksi *Pediculus humanus capitis* dan 2 (2,77%) negatif terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Dapat diketahui bahwa 18 (25%) siswa yang memiliki jenis kulit kepala tidak berminyak lebih banyak terinfeksi *Pediculus humanus capitis*, sedangkan siswa yang memiliki jenis kulit kepala berminyak berjumlah lebih sedikit 8 (11%) terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Jenis kulit kepala memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *Pediculus humanus capitis*, hal ini dibuktikan melalui hasil uji *chi square* antara variabel jenis kulit kepala dengan kejadian *Pediculus humanus capitis* dimana didapatkan *p-value* sebesar 0,002 yang artinya $< 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata siswa memiliki jenis kulit kepala tidak berminyak lebih cenderung terinfeksi pedikulosis kapitis. Keadaan kulit kepala yang berminyak, kulit kering, dan kotor dapat menjadi faktor pendukung terjadinya infeksi *Pediculus humanus capitis*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Riswanda & Arisandi (2021) yaitu kulit yang tidak berminyak merupakan salah satu faktor pendukung terjangkitnya parasit *Pediculus humanus capitis*. Pada siswa yang memiliki jenis kulit kepala berminyak dan terinfeksi kutu rambut dapat disebabkan karena kondisi kulit kepala yang lembab, basah dan berketombe memudahkan kutu rambut untuk berkembang biak. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Anwar *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa kulit kepala yang berminyak juga sebagai pemicu berkebangnya parasit *Pediculus humanus capitis*. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian Nurdiani, (2020) menyatakan jenis kulit rambut sangat mempengaruhi berkembangbiaknya parasit *Pediculus humanus capitis*.

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Infestasi *Pediculus humanus capitis*

Tingkat Pengetahuan	Infestasi <i>Pediculus humanus capitis</i>		Total	P value
	Positif%	Negatif%		
Baik	17 (23,61%)	43 (59,72%)	60 (83%)	0,002
Buruk	9 (12,5%)	3 (4,16%)	12 (17%)	
Total	26 (36%)	46 (63,88%)	72 (100%)	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7 ditemukan bahwa dari 60 (83%) siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik 17 (23,61%) diantaranya terinfeksi *Pediculus humanus capitis* dan 43 (59,72%) lainnya negatif terinfeksi *Pediculus humanus capitis*, sedangkan dari 12 (17%) siswa yang memiliki tingkat pengetahuan buruk, 9 (12,5%) diantaranya terinfeksi *Pediculus humanus capitis* dan 3 (4,16%) negatif terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Dapat diketahui bahwa 17 (23,61%) siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *Pediculus humanus capitis*. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *chi square* antara variabel tingkat pengetahuan dengan kejadian *Pediculus humanus capitis* dimana didapatkan *p-value* sebesar 0,002 yang artinya $< 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nurmatialila *et al.* (2019) di SDN 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobongan mendapatkan hasil yaitu tingkat pengetahuan mengenai *Pediculus humanus capitis* sangat mempengaruhi infeksi dari parasit ini jenis. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi *Pediculus humanus capitis*, salah satunya adalah tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pedikulosis kapitis terutama mengenai gejala, cara penularan, serta pengobatan. Pengetahuan dapat digunakan untuk mengubah keadaan dan perilaku seseorang menjadi perilaku positif. Memiliki pengetahuan mengenai pedikulosis kapitis dan menerapkan pengetahuan tersebut dapat membantu mencegah serta mengobati pedikulosis kapitis. Hal tersebut juga didukung pada penelitian Octavia *et al.* (2020) bahwa pengetahuan terkait kebersihan rambut sangat mempengaruhi infeksi dari *Pediculus humanus capitis*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas I, II, dan III SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri terdapat 72 sampel telah dilakukan pemeriksaan di Laboratorium Parasitologi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Didapatkan persentase positif infestasi *Pediculus humanus capitis* sebesar 36% dan persentase negatif infestasi *Pediculus humanus capitis* sebesar 64%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan usia, jenis kelamin, bentuk rambut, jenis kulit kepala dan tingkat pengetahuan dengan infestasi *Pediculus humanus capitis* pada siswa kelas I, II dan III SDN Bandar Lor 1 Kota Kediri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka peneliti ingin memberikan saran yaitu untuk lebih memperhatikan jenis responden, lokasi penelitian dan juga metode penelitian yang akan digunakan untuk menentukan sampel serta menemukan permasalahan yang tepat sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menemukan jawaban yang akurat dan solusi dari permasalahan yang diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Riset Konservasi Tumbuhan, Kebun Raya, dan Kehutanan-BRIN (Kebun Raya Bogor) dan Lembaga Perguruan Tinggi Universitas Nusa Bangsa, Fakultas MIPA yang telah memberikan kesempatan, memberikan dukungan, dan memfasilitasi serangkaian kegiatan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan penyusun yang telah memberikan ide gagasan, saran, dan masukan serta acuan referensi dalam pengembangan karya tulis ilmiah ini.

REFERENSI

- Agumsah, S. A., & Apriani, A. (2021). Pedikulosis pada Anak di Wilayah Desa Babakan Asem Kecamatan Teluknaga. *Jurnal Sehat Indonesia*, 3(2), 74–83.
- Anwar, C., Riswanda, J., & Ghiffari, A. (2022). *Determinan Pediculosis Capitis*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Cahyarini, I. G. A. A. C., Swastika, I. K., & Sudarmaja, I. M. (2021). Prevalensi dan Gambaran Faktor Risiko Pediculosis Capitis Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 11 Dauh Puri, Provinsi Bali. *Jurnal Medika Udayana*, 10(10), 21–27.
- Damayanti, S. (2018). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kloposawit, Turi, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 951–959.
- Değerli, S., Malatyali, E., Çeliksöz, A., Özçelik, S., & Mumcuoğlu, K. Y. (2012). Değerli, S., Malatyali, E., Çeliksöz, A., Özçelik, S., & Mumcuoğlu, K. Y. (2012). The prevalence of *Pediculus humanus capitis* and the coexistence of intestinal parasites in young children in boarding schools in Sivas, Turkey. *Pediatric Dermatology*, 29(4), 426–429.

- Fitri, F. D., Natalia, D., & Putri, E. A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 121–126.
- Hudayah, N. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1), 16–23.
- Kartini, S., Hendrika, Y., & Wahyudiani, R. (2021). Uji Efektifitas Ekstrak Etanol Daun Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) Terhadap Mortalitas Kutu Kepala (*Pediculus humanus capitis*). *Journal of Pharmacy and Science*, 5(1), 35–40.
- Maramazi, H. G., Sharififard, M., Jahanifard, E., Maraghi, E., Sourestani, M. M., Malehi, A. S., & Rasaei, S. (2019). Pediculosis humanus capitis Prevalence as A Health Problem in Girl's Elementary Schools, Southwest of Iran (2017-2018). *Journal of research in health sciences*, 19(2), e00446.
- Maryanti, E., & Lestari, E. (2020). Pendidikan Kesehatan dalam Rangka Menuju Panti asuhan Bebas Pedikulosis kapitis di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. *Journal of Empowerment*, 3(2), 97–103.
- Mitriani, S., Rizona, F., & Ridwan, M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pediculosis capitis dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis capitis pada santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2), 26–36.
- Nadira, W. A., Sulistyaningsih, E., & Rachmawati, D. A. (2020). Hubungan antara Personal hygiene dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Pedikulosis kapitis di Desa Sukogidri Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(2), 161–167.
- Nadyanti, F., & Mutiara, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Sampo dari Minyak Mimba (*Azadirachta indica* A. juss) terhadap Aktivitas *Pediculus humanus capitis*. *Jurnal Agromedicine*, 6(2), 347–351.
- Nurdiani, C. U. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pediculosis capitis Pada Anak-Anak Umur 6-12 Tahun Di Pondok Pesantren Sirojan Mustaqim dan Penduduk RW 03 Kelurahan Pondok Ranggan Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 6(1), 39–48.
- Nurmatialila, W., Widyawati, W., & Utami, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pediculosis Kapitis dan Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa SDN 1 Tunggak Kabupaten Grobongan. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(3), 1081–1091.
- Octavia, N. S., Wiryosoendjojo, K., & Nugroho, R. B. (2020). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis capitis pada Santriwati Pondok Pesantren. In *Conference on Innovation in Health, Accounting and Management Sciences* (hal. 224–231).
- Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. (2021). Personal Hygiene yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Santriwati Di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 54–59.
- Putri, L. A., Argentina, F., & Azhar, M. B. (2019). Faktor Risiko Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(3), 197–204.
- Rahmawati, R. K., Teresa, A., Mutiasari, D., Jelita, H., & Augustina, I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Sampo Terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan X Palangka Raya. *Jurnal Kedokteran*, 8(1), 965–972.
- Rahmita, R., Arifin, S., & Hayatie, L. (2019). Hubungan Kepadatan Hunian dan Kelembaban Ruangan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis. *Homeostasis*, 2(1), 155–160.

- Riswanda, J., & Arisandi, Y. (2021). *Pediculosis Capitis*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Rosa, E., Zhafira, A., Yusran, M., & Anggraini, D. I. (2021). Hubungan Kejadian Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Rambut, Tipe Rambut Serta Frekuensi Keramas Pada Santriwati Pesantren Al-Hikmah, Bandar Lampung. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 13(1), 220–231.
- Rumampuk, M. V. (2017). Peranan Kebersihan Kulit Kepala dan Rambut dalam Penanggulangan Epidemiologi Pediculus Humanus Capitis. *Jurnal NERS*, 9(1), 35–42.
- Sari, D. (2016). Dampak Infestasi Pedikulosis Kapitis Terhadap Anak Usia Sekolah. *Jurnal Majority*, 5(5), 69–74.
- Suweta, N. P. T. B., Swastika, I. K., & Sudarmaja, I. M. (2021). Prevalensi Pediculosis Capitis dan Faktor Risiko Infestasinya Pada Anak Di SD No. 6 Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Jurnal Medika Udayana*, 10(6), 54–60.
- Syarbaini, S., & Yulfi, H. (2021). Hubungan Faktor Risiko Dengan Proporsi Infeksi Pediculus Humanus Capitis Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(2), 52–58.
- Syarbaini, Saubissabri, & Yulfi, H. (2021). Hubungan Faktor Risiko dengan Proporsi Infeksi Pediculus Humanus Capitis pada Siswa - siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(2), 52–58.
- Yulianti, E., Sinaga, F., & Sihombing, F. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis di SD Negeri Kertasari. *Jurnal Kesehatan Caring and Enthusiasm*, 5(1), 18–27.
- Zulinda, A., Yolazenia, Y., & Zahtamal, Z. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Murid Kelas III, IV, V Dan VI SDN 019 Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 4(1), 65–69.